

NILAI –NILAI TASAWUF DALAM ILMU NAHWU (KAJIAN INTEGRASI ILMU)

Oleh

Damanhuri, M.Pd

Dosen STAI Luqman Al-Hakim Surabaya

Abstrak :

Ilmu adalah anugerah terbesar bagi manusia yang diberikan oleh Allah swt kepada orang yang dikehendaki. Ilmu menjadi penolong bagi manusia untuk melalui kehidupan di dunia ini supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pemilik ilmu adalah Allah swt, Al-Aliim. Semua ilmu yang dipelajari manusia berasal dari Allah swt, Al-Aliim. Seorang muslim dalam belajar, pada prinsipnya sedang meminta Ilmu kepada Sang pemilik ilmu, sehingga ada adab yang harus ditegakkan dalam proses belajar. Ilmu yang pertama dan utama adalah ilmu mengenal Allah swt (ilmu taubid) , teresbab dari sini muncul ilmu adab kepada Allah swt. Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang membahas adab-adab seorang muslim kepada Tuhannya. Sesuai namanya shofa berarti suci bersih, ilmu ini menjaga penuntut jalan menjaga kebersihan diri dan hati serta kesucian Allah Sang Ilahi dari sifat rendah. Ilmu Nahwu merupakan salah satu ilmu bahasa Arab. Kajian ilmu Nahwu adalah kalimat bahasa Arab, yang tanpa memiliki ilmu ini, ulama mengatakan, tidak bisa memahami kalimat dengan benar. Islam merupakan agama taubid, bersumber dari yang Satu dan berakhir kepada yang Satu, yaitu Allah swt. Kajian ini membahas konsep taubid itu dalam ilmu-ilmu Allah swt yang dipelajari manusia, yang disebut juga sebagai kajian integrasi ilmu.

Kata-kata kunci: *Tasawuf, Ilmu Nahwu, Integrasi Ilmu*

A. PENDAHULUAN

Ilmu merupakan media memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana hadits masyhur Rosulullah saw menyampaikan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat hendaklah dengan ilmu.¹

Allah swt meninggikan derajat orang yang berilmu dan orang yang beriman, mereka memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah swt. Ilmu dan iman merupakan dua

¹ Imam Baihaqi menyebutkan bahwa itu adalah perkataan Imam Asy-Syafi'i. Imam Baihaqi, *Manaaqib Asy-Syafi'i*, Maktabah Syamilah.

hal yang saling menguatkan, berangkat dari ilmu maka iman semakin kokoh begitu juga sebaliknya berangkat dari iman maka proses ber-ilmu semakin semangat dan kuat.

Begitu pentingnya ilmu itu maka Islam mewajibkan umatnya untuk belajar, dengan konsep belajar seumur hidup (*long live education*). Belajar bagi seorang muslim sudah menjadi kebutuhannya bukan sekadar hanya melaksanakan kewajiban. Seorang muslim meyakini bahwa yang mengajarkan ilmu adalah Allah swt, *Al-Aliim*. Sehingga pemilik ilmu adalah Dia, Allah yang maha Mengetahui. Keyakinan ini sebagai prinsip dasar dalam proses mendapatkan ilmu. Hal ini tidak terbatas kepada ilmu-ilmu tertentu, karena ilmu Allah swt sangatlah luas.

Islam sebagai agama Tauhid mengajak umat manusia untuk meng-Esa-kan Allah swt dalam ibadah dan muamalah. Dalam ibadah, kita umat Islam dilarang menyembah yang lain kecuali hanya menyembah Allah swt. Dalam muamalah, umat Islam bertujuan untuk tujuan beribadah kepada Allah swt saja.

Ilmu sebagai media merupakan pengantar dan perantara manusia memperoleh kebahagiaan hidup, lahir batin. Sebagai media maka ilmu bukan tujuan, yang menjadi tujuan kebahagiaan adalah ridho Allah swt dan kebahagiaan dari Allah swt. Inilah yang menjadi pembeda bagi seorang muslim yang belajar, mencari ilmu, di berbagai tempat apapun namanya, madrasah, sekolah, universitas.

Bertolak dari sini, penulis meyakini bahwa semua ilmu datangnya dari Allah swt. Semua bersumber kepada-Nya dan bermuara kepada-Nya, (*Allaahu Ash-Shomad*). Lalu apa definisi ilmu itu?

Imam Haromain Al-Juwaini, menjelaskan bahwa ilmu adalah pengetahuan pada sesuatu yang memang seharusnya.² Sedangkan Al-Jurjani memberikan beberapa definisi selain yang dikemukakan oleh Al-Juwaini diantaranya, ilmu adalah keyakinan yang pasti yang sesuai dengan kenyataan. Ahli hikmah menjelaskan bahwa ilmu adalah hasil gambaran sesuatu yang ada dalam akal pikiran. Dikatakan juga, ilmu itu adalah pencapaian akal terhadap sesuatu yang memang sebenarnya seperti seharusnya.

² Imam Al-Haromain Al-Juwaini. *Matn Al-Waroqot*, 1996, Riyadh, Dar Al-Somi'i. hal 8

Lebih lanjut, Al – Jurjani membagi ilmu menjadi dua, *ilmu qadim* dan *ilmu hadis*, ilmu yang baru. Ilmu qadim adalah ilmu yang kekal bersama zat Allah swt dan tidak menyerupai ilmu yang terjadi pada hamba–hamba Allah. Lebih jelasnya, Ilmu qadim adalah ilmu atau pengetahuan Allah swt berbeda dengan ilmu hadis, pengetahuan manusia. Ilmu yang ada pada manusia ada tiga macam, ilmu badhi, ilmu dhoruri dan ilmu istidlali. Ilmu badhi itu tidak membutuhkan pengantar dan penjelasan, seperti ilmu tentang adanya istilah ilmu itu. Sedangkan ilmu dhoruri adalah pengetahuan yang memang tidak membutuhkan penjelasan lebih cukup dengan panca indera, dan ilmu istidlali adalah ilmu yang membutuhkan pembuktian dengan dalil–dalil.³

Diantara ilmu–ilmu Allah itu, ada yang membahas esensi dari ilmu itu sendiri, ada juga yang fokus kajiannya adalah pada keadaan sosial kehidupan. Ilmu Bahasa Arab mengkaji hal–hal yang berkaitan dengan Bahasa Arab, seperti ilmu tajwid, ilmu makharijul huruf, keduanya membahas huruf hijaiyah sebagai unsur terkecil dalam Bahasa Arab. Selanjutnya, berkembang ilmu shorof yang mengkaji kata dalam Bahasa Arab, jenisnya, asal katanya, wazannya, dan perubahan kata satu menjadi kata yang lainnya, karena arti kata yang dikehendaki. Ilmu nahwu adalah ilmu yang berisi aturan main terkait bagaimana kata dalam Bahasa Arab ketika bergabung dengan kata yang lain menjadi satu kalimat sempurna.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa tujuan dari mempelajari ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup manusia, maka penulis berupaya mengkaji konsep integrasi ilmu nahwu dengan tujuan kebahagiaan hidup manusia itu.

Tasawuf merupakan ilmu yang banyak mengantarkan kebahagiaan manusia, lahir dan batin. Kajian ini membahas tentang nilai – nilai tasawuf yang ada dalam ilmu nahwu. Pada prinsipnya kalau sumber ilmu itu sama, yaitu berasal dari Allah swt, maka tidak ada pertentangan nilai pada ilmu–ilmu Allah itu.

Kajian ini sangat perlu dikemukakan karena beberapa hal :

1. Tauhid sebagai spirit ajaran Islam menghendaki satunya tujuan pada setiap proses dan tindakan dalam mencari ilmu harus ditegakkan. Artinya, tujuan seorang

³ Asy-Syarif Ali bin Muhammad Al-Jurjani. *Kitab Al-Ta'riifaat*, 1988, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah. Hal 155.

muslim mencari ilmu, apapun jenisnya adalah unuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ridha Allah swt.

2. Secara lingkup pembahasan memang setiap ilmu itu berbeda tapi, nilai–nilai ilmu itu perlu dicari dan dimunculkan untuk mendapatkan kesadaran mendalam bahwa ilmu yang dipelajari itu sama berasal dari Allah swt, dari Sang Pemilik Ilmu.

Disamping itu menjadi bukti bahwa ilmu yang Allah swt ajarkan kepada manusia memiliki hubungan satu sama lain. Hal ini sudah ditegaskan oleh Husein Azis dalam kajian pada Jurnal Qualita Ahsana bahwa ada hubungan antara Bahasa Arab dengan Ilmu keislaman seperti ilmu kalam, fiqih dan tasawuf. Logika bahasa Arab memiliki pengaruh dan dominan dalam membentuk pola berpikir dalam ilmu keislaman.⁴

B. PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai konsep integrasi ilmu, ilmu tasawuf dan ilmu nahwu dan nilai-nilai tasawuf dalam ilmu nahwu.

1. Integrasi Ilmu

Integrasi ilmu merupakan perpaduan ilmu, baik secara struktur atau secara nilai. Integrasi ilmu, ada juga yang menyebutnya integrasi keilmuan. Umumnya integrasi ilmu dilakukan antara ilmu umum dan ilmu agama. Islam sangat memperhatikan ilmu, karenanya belajar atau mempelajari ilmu merupakan bagian dari ajaran Islam itu. Abdul Halim Fathani seorang dosen matematika pada sebuah perguruan tinggi Islam mengkaji konsep integrasi ilmu dalam pandangan Imam Al-Ghazali dengan analisa logika Fuzzy (sebuah pandangan logika mengkuantifikasi satu hal dengan interval nila angka 0 sampai 1).⁵

Konsep integrasi ilmu, konteks munculnya ide ini, karena di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islaman di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang

⁴ Prof. Husein Azis. *Dari Bahasa ke Pemikiran, studi hubungan logika Bahasa Arab dengan pengetahuan Islam*, Jurnal QUALITA AHSANA Vol. VIII, No. 2, Agustus 2006.

⁵ Abdul Halim Fathani. *Integrasi Ilmu: Perspektif Al-Ghazali dalam analisis Logika Fuzzy*, 2013, Malang, Genius Media, hal 19.

berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an. Kenyataan itu telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap ilmuwan.

Menyusun dan merumuskan konsep integrasi keilmuan tentulah tidak mudah. Apalagi berbagai upaya yang selama ini dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam, terutama di Indonesia, dengan cara memasukkan beberapa program studi ke-Islam-an diklaim sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan. Dalam praktek kependidikan di beberapa negara, termasuk di Indonesia, integrasi keilmuan juga memiliki corak dan jenis yang beragam. Lagi pula merumuskan integrasi keilmuan secara konseptual dan filosofis, perlu melakukan kajian filsafat dan sejarah perkembangan ilmu, khususnya di kalangan pemikir dan tradisi keilmuan Islam. Inilah yang dimaksud M. Amir Ali sebagai, *the definition of a scholar should be developed and applied to all equally In our times a graduate of an Islamic madrassah may be equivalent to bachelor degree holder but he is instantly called an 'alim (scholar). On the other hand a bachelor degree holder in chemistry or economics is not considered an 'alim (scholar).*⁶

Dari konteks yang melatari munculnya ide integrasi keilmuan tersebut, maka integrasi keilmuan pertama-tama dapat dipahami sebagai upaya membangun suatu pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang sekarang berkembang di dunia Islam. M. Amir Ali kemudian memberikan pengertian integrasi keilmuan: *Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.*⁷

Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*). Dalam pengertian yang lain, M. Amir Ali juga menggunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*. Dengan pengertian yang

⁶ Nasim Butt. *Sains dan Masyarakat Islam*, 1996, Bandung, Pustaka Hidayah, hal. 74-75

⁷ ibid

hampir sama Usman Hassan menggunakan istilah "*knowledge is the light that comes from Allah*".⁸

Beberapa ayat Al-Quran yang digunakan oleh para pemikir Muslim untuk mendukung konsep integrasi keilmuan ini (*all true knowledge is from Allah*) di antaranya adalah:

1. Al-Quran Surah Al-Alaq ayat 5 :

“Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

2. Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 164 :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

3. Al-Quran Surah Ali Imron ayat 27:

“Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab”.

4. Al-Quran Surah Ali Imron ayat 190-191:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

5. Al-Quran Surah Al-Jaasiyah ayat 12-13:

⁸ Usman Hassan. *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, 2003, The Association of Muslim Scientists

and Engineers, hal. 3

“Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.

Konsep integrasi keilmuan juga berangkat dari doktrin keesaan Allah (*tauhid*), sebagaimana dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr, *the arts and sciences in Islam are based on the idea of unity, which is the heart of the Muslim revelation.*⁹

Doktrin keesaan Tuhan, atau iman dalam pandangan Isma'il Razi al Faruqi, bukanlah semata-mata suatu kategori etika. Ia adalah suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, dengan kebenaran proposisi-proposisinya. Dan karena sifat dari kandungan proposisinya sama dengan sifat dari prinsip pertama logika dan pengetahuan, metafisika, etika, dan estetika, maka dengan sendirinya dalam diri subjek ia bertindak sebagai cahaya yang menyinari segala sesuatu. Al-Faruqi selanjutnya mengatakan: *As principle of knowledge, al tauhid is the recognition that Allah, al haqq (the Truth) is, and that He is One. This implies that all contention, all doubt, is referable to Him; that no claim is beyond testing, beyond decisive judgment. Al tauhid is the recognition that the truth is indeed knowable, that man is capable of reaching it. Skepticism which denies the truth is the opposite of al tauhid. It arises out of a failure of nerve to push the inquiry into truth to its end; the premature giving up of the possibility of knowing the truth.* Bagi al-Faruqi, mengakui Ketuhanan Tuhan dan keesaan berarti mengakui kebenaran dan kesatuan.¹⁰

Pandangan al-Faruqi ini memperkuat asumsi bahwa sumber kebenaran yang satu berarti tidak mungkin terjadi adanya dua atau lebih sumber kebenaran. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa integrasi keilmuan memiliki kesesuaian dengan prinsip *al tauhid*. Yang mengatakan bahwa kebenaran itu satu, karenanya tidak hanya sama dengan menegaskan bahwa Tuhan itu satu, melainkan juga sama dengan menegaskan bahwa tidak ada Tuhan lain kecuali Tuhan, yang merupakan gabungan dari penafian

⁹ Seyyed Hossein Nasr. *Science and Civilization in Islam*, 1970, New York, New American Library, hal. 21-22.

¹⁰ Isma'il Razi al-Faruqi. *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, 1992, Virginia-USA, The International Institute of Islamic Thought, hal. 42-43

dan penegasan yang dinyatakan oleh *syahadah. Taubid* sebagai prinsip metodologis, menurut al Faruqi, memuat tiga prinsip utama, yaitu: Pertama, penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas (*rejection of all that does not correspond with reality*); kedua, penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki (*deniel of ultimate contradictions*); dan ketiga, keterbukaan bagi bukti yang baru dan/atau yang bertentangan (*opennes to new and/ or contrary evidence*). Ajaran tauhid sebagai dasar dan sumber ilmu-ilmu ke-Islam-an memang diakui secara luas oleh para pemikir Muslim kontemporer.

Dalam upaya mendefinisikan nilai-nilai pijakan sains Islam, sebuah seminar tentang "Pengetahuan dan Nilai" telah dilaksanakan di bawah perlindungan *International Federation of Institutes of Advance Study* (IFIAS) di Stockholm pada September 1981.¹¹ Para peserta menyisakan sepuluh konsep Islami dan secara bersama-sama membentuk kerangka nilai sains Islam: 1. *Taubid* (keesaan Allah); 2. *Khilafah* (kekhalifahan manusia); 3. *Ibadala* (ibadah); 4. *Ilm* (pengetahuan); 5. *Halal* (diperbolehkan); 6. *Haram* (dilarang); 7. *Adl* (keadilan); 8. *Zbulm* (kezaliman); 9. *Ishtishlah* (kemaslahatan umum); 10. *Dhiya* (kecerobohan).

Husni Thoyyar ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LPP) Institut Agama Islam Darusalam menjelaskan 10 model integrasi ilmu dalam kajiannya, antara lain :¹²

1. Model IFIAS
2. Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI)
3. Model *Islamic Worldview*
4. Model Struktur Pengetahuan Islam
5. Model Bucaillisme
6. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik
7. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf
8. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh
9. Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group)
10. Model Kelompok Aligargh (*Aligargh Group*)

¹¹ Nasim Butt. *Sains dan Masyarakat Islam*, 1996, Bandung, Pustaka Hidayah, hal. 67

¹² Husni Thoyyar. *Model-model integrasi ilmu dan upaya membangun landasan keilmuan Islam*. Publikasi <https://www.academia.edu/1599035/>

2. Tasawuf dan Ilmu Nahwu

Ilmu Tasawuf

Tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu masih disikapi berbeda oleh sebagian kaum muslimin. Dibandingkan dengan ilmu Nahwu, ilmu hadits, ilmu fikih dan disiplin ilmu yang lainnya, tasawuf dianggap bukan bagian dari Islam. Taslim mengutip dalam kitab *Haqiqat ash-shufiyah fii dhoni al-kitab wa sunnah* memberikan uraian bahwa tasawuf yang pelakunya disebut Sufi sama sekali tidak dikenal di zaman para sahabat Nabi saw bahkan tidak dikenal di zaman tiga generasi yang utama (generasi sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in*).¹³ Dalam hal ini, kalangan yang berpendapat bahwa tasawuf bukan dari Islam menyoroiti pada asal istilah tasawuf (terminologi) dan pada pelaku tasawuf, para sufi yang bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁴

Menanggapi hal ini, Hasib menukil pendapat Prof. Syed Naquib Al-Attas dalam buku *Beberapa Wajah dan Faham Dasar Tasawuf Menurut al-Attas Berdasarkan Karyanya 'The Positive Aspects of Tasawuf'* memberikan uraian jawaban antara lain dari sisi istilah, sebetulnya *term* nahwu, fikih dan lain-lain sebagai disiplin ilmu juga tidak ada pada masa Nabi Saw, namun isi materi sudah ada sejak awal munculnya Islam. Maka, di sini tasawuf juga sama dengan disiplin-disiplin ilmu tersebut.

Sedangkan pada ajaran dan praktik pelaku tasawuf, yaitu para sufi yang tidak taat pada syariah merupakan anggapan yang keliru. Karena kalau merujuk pada kitab-kitab induk tasawuf, maka intisari tasawuf adalah pelaksanaan syariah secara sempurna.¹⁵

Lebih lanjut, Prof. Syed Naquib al-Attas memberi pengertian bahwa tasawuf merupakan pengamalan syariah dalam bentuk yang sempurna dan berasaskan ilmu; ilmu tentang syariah yang hendak diamalkan dan ilmu tentang kepada siapa dan karena siapa amal ibadah diamalkan. Di dalamnya terdapat aspek ilmu dan amal yang berkualitas *ihسان*.

¹³ Abdullah Taslim. *Hakikat Tasawuf*, 2008, Maktabah Abu Salma, hal 4

¹⁴ Ibid

¹⁵ Kholili Hasib. *Pro Kontra tentang Ilmu Tasawuf*, 2016. Sumber <http://inpasonline.com>

Dengan demikian, syariah sejatinya pintu masuk menuju hakikat tasawuf. Tanpa pengamalan syariah, apalagi anti-syariah, jelas tidak akan bisa masuk pada ruang tasawuf. Tasawuf dapat dikaitkan dengan ibadah yang berasaskan akidah benar. Di kalangan ulama sufi, pengamalan syariah diutamakan. Maka, jika ada seorang yang memakai baju sufi dan mengaku pengamal tasawuf, tetapi tidak menjalankan syariat (ajaran Islam), maka dia dikatakan sufi palsu. Orangnya tersebut yang keliru, bukan disiplin ilmu tasawuf yang digeneralisir dinilai sebagai ilmu tidak Islami.

Kalau merujuk pada Hadits Jibril, yaitu riwayat hadits yang menerangkan kisah malaikat Jibril yang datang pada majlis Rosulullah saw kemudian bertanya apa *Ihsan*? Rosulullah saw menjelaskan Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah swt seolah-olah engkau melihat Allah swt, dan walaupun tidak bisa melihat Allah swt maka sesungguhnya Allah swt melihat kamu (ketika beribadah).¹⁶ Inilah yang dimaksud tasawuf yang dikemukakan oleh Naquib al-Attas. Dan pembahasan ini oleh An-Nawawi dalam kitab *Riyadu Ash-sholihin* diberi bab *Muroqobah* (salah satu bahasan ilmu tasawuf).

Al-Jurjani memberikan definisi bahwa tasawuf adalah kejernihan interaksi hamba dengan Allah swt, penyucian hati dari sifat kekurangan dan penyakit hati, juga diartikan bersabar atas pelaksanaan perintah dan menjauhi larangan Allah swt serta mengikuti Rosulullah saw dalam menjalankan syariat (ajaran Islam).¹⁷

Syaikh Ali al-Khawwas, pembesar sufi dan guru imam al-Sya'rani, mengatakan: 'Sesungguhnya *tariqah* kaum sufi merupakan *tariqah* yang berhias al-Qur'an dan al-Hadits. sebagaimana hiasan emas dan mutiara. Karena, dalam setiap gerak, diam dan nafas mereka, mengandung niat yang benar demi mengikuti syariat. Tidak diketahui di antara mereka kecuali mereka sangat mendalam dalam ilmu-ilmu syariat'.

Bahkan terdapat kaidah umum di kalangan ulama tasawuf, bahwa perkara makruh itu bagaikan sesuatu yang haram. Sedangkan amalan sunnah seperti menjadi kewajiban (*fardhu*).¹⁸ Yakni ulama tasawuf jangankan meninggalkan perkara haram, amalan yang dihukumi makruh ditinggalkan jauh oleh para sufi. Mereka sangat

¹⁶ Muhyiddin Abu Zakaria An-Nawawi. *Riyadu Ash-Sholihin min Kalaami Sayyidi al-Mursalin*, tt, Surabaya, Maktabah Dar al-Jawahir. Hal 43-44

¹⁷ Asy-Syarif Ali bin Muhammad Al-Jurjani. *Kitab Al-Ta'riifaat*, hal 59-60.

¹⁸ Ibid, hal 59

membenci sesuatu yang dimakruhkan. Lebih-lebih perkara yang haram. Inilah bentuk kecintaan ulama tasawuf terhadap syariah Allah Swt.

Syekh Hasyim 'Asy'ari mengatakan bahwa siapapun dibebani menjalankan syari'at. Tidak ada perbedaan antara santri, kiai, awam dan wali. Ia mengatakan, "Tidak ada namanya wali yang meninggalkan kewajiban syari'at. Apabila ada yang mengingkari syari'at maka ia sesungguhnya mengikuti hawa nafsunya saja dan tertipu oleh setan". Orang seperti itu menurutnya tidak perlu dipercaya. Orang yang mengenal Allah Swt wajib menjalankan seluruh amal lahir dan batin.¹⁹

Ketaatan sempurna kaum sufi melaksanakan kewajiban syariah tersebut dimaksudkan ketaatan secara dzahir dan batin. Aspek lahiriyah meliputi seperti shalat, puasa, haji, zakat, jihad di jalan Allah Swt dan lain-lain. Dua aspek ini dipadu menjadi ibadah yang berkualitas *ihsan*.

Imam Al-Qusyairi meluruskan penyimpangan tasawuf

Imam al-Qusyairi salah satu ulama tasawuf yang pemikiran dan karya-karyanya menjadi rujukan dalam kajian tasawuf di dunia. Nama lengkap beliau adalah Abul Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talhah bin Muhammad al-Qusyairi an-Naisaburi asy-Syafi, kelahiran kota Ustuwa, Naisabur pada 376 H/986 M. Al-Qusyairi mulai belajar kepada para ulama Naisabur, saat itu kota tersebut menjadi pusat keilmuan dan kebudayaan di kawasannya. Sebelum menyelami dan mengamalkan ilmu tasawuf, terlebih dahulu ia mendalami fikih, ilmu kalam, usul fikih, sastra Arab, dan lain-lain. Ia belajar dan bergaul dengan banyak ulama, antara lain dengan Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar at-Thusi, ahli fikih, dengan Abu Bakar bin Faurak, ahli usul fikih dan ilmu kalam, dengan Abu Ishaq al-Isfarayini (w. 1027/418 H), dan lain-lain.

Setelah matang menyelami ilmu lahir, sehingga ia pantas disebut ahli fikih, yang menganut mazhab Syafi'i, dan ahli ilmu kalam, yang menganut aliran Asy'ariyah atau Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah, ia melanjutkan studinya pada seorang sufi terkenal di

¹⁹ Hasyim 'Asy'ari. *al-Duror al-Muntastiro fi Masa'il al-Tis'u al-'Asyara*, Jombang, Maktabah Tuross. Hal 6.

Nisyapur yaitu Syekh Abu Ali ad-Daqqaq (w. 1023/412 H). Syekh ini mempunyai pengaruh yang besar atas pribadi al-Qusyairi, dan hasil membimbingnya menjadi bagian dari kelompok murid-murid yang istimewa (*kbawas*). Al-Qusyairi bahkan dinikahkan dengan putri Syekh Ali ad-Daqqaq.²⁰

Beberapa ulama besar yang pernah menjadi guru Al-Qusyairi adalah Abul Qasim al-Yamani, Abu Bakar Muhammad at-Thusi, al-Asfarayini, Abu Bakar al-Baqilani, Abu Ali ad-Daqqaq dan lain sebagainya. Dari gurunya yang bernama Abu Ali ad-Daqqaq lah, Al-Qusyairi banyak mempelajari ilmu yang berkaitan dengan tasawuf. Tetapi, Al-Qusyairi tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu yang hanya berkaitan dengan urusan batin manusia, beliau juga mempelajari ilmu-ilmu yang berhubungan dengan urusan dzahir manusia. Dengan latar belakang kematangan dalam ilmu lahir (syariat), tidak mengherankan bahwa tasawuf yang dianut dan diajarkan oleh al-Qusyairi adalah tasawuf yang sejalan dengan ajaran syariat. Dari tulisan-tulisannya yang dijumpai, terlihat bahwa ia berupaya menyadarkan orang bahwa tasawuf yang benar itu adalah tasawuf yang bersandarkan pada akidah yang benar, seperti yang dianut oleh para salaf atau Ahl al-Sunnah, dan tidak menyalahi ketentuan syariat.

Dengan demikian al-Qusyairi menyatukan dua kutub besar dalam Islam yaitu syariat dan hakikat, yang mana pada masa Al-Qusyairi banyak para sufi yang menyimpang dalam pengamalan ajaran tasawuf. Banyaknya amalan-amalan tasawuf yang dipraktikkan secara berlebihan, menjadikan Al-Qusyairi sedih terhadap apa yang menimpa jalan tasawuf pada waktu itu, diantaranya :²¹

1. Al-Qusyairi mengecam para sufi yang melakukan zuhud berlebihan, yang membuat mereka keluar dari arti zuhud yang sebenarnya. Al-Qusyairi mengkritik para sufi yang mengamalkan zuhud secara berlebihan, seperti perbuatan puasa terus menerus dan tidak berbuka, mengenakan pakaian yang kotor, dan tidak memperhatikan kebersihan.
2. Al-Qusyairi mengkritik para sufi yang mengamalkan tasawuf, tetapi meninggalkan aspek-aspek yang ada di lain tasawuf, seperti fikih dan lain sebagainya.

²⁰ Anisa Listiana. *Menimbang Teologi Kaum Sufi menurut Al-Qusyairi*. Jurnal KALAM: jurnal studi Islam dan pemikiran Islam, Volume 7 Nomor 1, Juni 2013

²¹ Nur Hasan. *Imam Al-Qusyairi, sufi yang prihatin terhadap penyimpangan tasawuf*, 2013. Publikasi <http://alif.id>

3. Al-Qusyairi juga mengecam para sufi yang menggunakan pakaian selayaknya orang miskin, tetapi tindakan mereka bertentangan dengan pakaian mereka. Karena hal-hal tersebut akan membawa pada riya' dalam diri manusia.

Dari kegaluannya terhadap para sufi yang berlebihan itulah, ia mengarang kitab yang bernama *Ar-Risalatul Qusyairiyah*. Salah satu alasan beliau mengarang kitab tersebut adalah untuk meluruskan jalan tasawuf telah menyimpang, yang pada waktu itu tercemari dengan perbuatan-perbuatan yang mengandung kurafat.

Ia wafat di Naisabur pada 465 H/1072 M, dengan meninggalkan berbagai deretan khazanah keilmuan Islam khususnya dalam bidang tasawuf. Al-Qusyairi adalah ulama besar tasawuf, yang mengembalikan tasawuf kepada landasan doktrin Ahlus Sunnah wal Jama'ah, hal ini sebagaimana pernyataannya yang ada dalam kitab *Risalatul Qusyairih fi Ilmit Tasawuf*. Beliau mengatakan; “Ketahuilah! Para tokoh aliran ini (para sufi) membina prinsip-prinsip tasawuf atas landasan tauhid yang benar, sehingga doktrin mereka terpelihara dari penyimpangan”.

Ilmu Nahwu

Bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Quran sangat penting dipelajari, khususnya oleh umat Islam. Sebagai salah satu ilmu pokok dalam bahasa Arab, ilmu nahwu tidak dapat diabaikan bahkan yang pertama dan utama harus dipelajari karena tanpa ilmu nahwu, bahasa Arab akan menjadi kacau-balau dan susunan kata serta kalimatnya akan tidak teratur dan sulit untuk dipahami dengan benar. Demikian yang disampaikan Al-Imrithy dalam *nazom matan Al-Jurumiyah*.

والنحو أولى أولاً أن يعلم # إذ الكلام دونه لن يفهم

Artinya, “*Ilmu Nahwu adalah yang pertama dan utama untuk dipelajari karena ungkapan bahasa (kalam) tanpa ilmu nahwu maka tidak akan bisa dipahami*”.²²

²² Yahya bin Nuruddin Al-Imrithi. *Al-Durotu Al-Bahiyah Nazm al-Ajurumiyah*, tt. Surabaya, An-Nabhan.

Selanjutnya apa yang dimaksud dengan ilmu Nahwu? Fayrus Abadi mengartikan Nahwu secara bahasa adalah *الطريق و الجهة* (jalan dan arah)²³. Sedangkan Al-Razi (1992:133), mengartikan nahwu adalah *الطريق و القصد* jalan dan tujuan.²⁴

Akan tetapi, nahwu menurut istilah ulama bahasa adalah terbatas pada pembahasan masalah *الإعراب و البناء* (*i'rab* dan *binâ'*) juga diterangkan al-Jurjani dalam kitab *al-Ta'rifaat*, yaitu penentuan baris ujung sebuah kata sesuai dengan posisinya dalam kalimat (*الجملة*), antara lain sebagai berikut,

النحو قواعد يعرف بها أحوال الكلمات العربية إعرابا و بناء

Nahwu adalah aturan-aturan yang dapat mengenal hal ihwal kata-kata bahasa Arab, baik dari segi i'rab maupun bina'.

Bahasan ilmu Nahwu sebagaimana pengertian ulama mencakup 'I'rab dan Bina', termasuk dalam kajian Nahwu adalah pembahasan ilmu shorof.

3. Nilai – nilai Tasawuf dalam Ilmu Nahwu

Tauhid merupakan kekayaan umat Islam sekaligus kekuatan umat. Dalam perspektif al-Qusyairi, pemurnian tauhid sangatlah prinsip dan urgen, karena Islam dibangun di atas kekuatan tauhid, bahkan kekuatan Islam justru terletak pada fondasi tauhid. Apabila tauhid yang dimiliki oleh umat Islam kuat, maka agama Islam menjadi kuat dan tangguh.²⁵

Tasawuf merupakan ilmu yang diamalkan oleh ulama sufi. Amalan para sufi biasa disebut dengan *thoriqoh*, yang secara bahasa berarti jalan. Sedangkan Nahwu secara bahasa adalah *thoriq* juga bermakna jalan. Tentu jalan yang benar yang ditempuh

²³ Majdudin Muhammad bin Ya'qub al-Fayruz Abad. *Al-Qomus al-Muhit*, 1983. Jilid V. Beirut: Dar al-Fikr, hal 394.

²⁴ Muhammad bin Abi Bakr 'Abd al-Qadir al-Razi. *Mukhtar al-Shahhah*, 1992. Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, hal 133.

²⁵ Anisa Listiana. *Menimbang*

dalam ilmu tasawuf dan ilmu Nahwu. Karena jalan yang benar yang akan sampai pada tujuan yang benar (*al-Qosbdu al-Sobih*).

Salah satu ulama tasawuf yang dalam pengamalannya sejalan dengan syariat Islam adalah al-Qusyairi. Karya tulisnya yang bernama *al-Risalah al-Qusyairiyah*, telah berhasil mengabadikan warisan rohaniah kaum sufi abad ke-3 dan 4 Hijriyah, berupa keterangan-keterangan tentang perjalanan hidup dan wejangan-wejangan para tokoh sufi, pengamal tasawuf. Selanjutnya, dalam kitab ini juga, al-Qusyairi membahas dan menjelaskan istilah-istilah dalam ilmu tasawuf yang sering kali dipahami secara salah sehingga menjadikan pengamalan tasawuf yang menyimpang.²⁶

Al-Qusyairi juga menulis karya yang bernama *Nahwul Qulub*, buku yang membahas ilmu Nahwu yang merupakan kaidah-kaidah dalam bahasa Arab kemudian dijelaskan dengan mempertegas pembahasan ilmu tasawuf yang menjadi kaidah dalam pengamalan para sufi. Dia sosok ulama yang sangat mumpuni di berbagai disiplin ilmu, selain tata bahasa arab dan tasawuf yang memang menjadi pokok bahasan utama dalam buku tersebut, ia juga ahli di bidang ilmu hadits, ilmu tafsir, dan ilmu fikih. Lewat buku ini, al-Qusyairi sebagai sufi ingin menegaskan kepada generasi saat itu dan setelahnya, bahwa searang ulama besar tidak boleh mengesampingkan urgensi dan eksistensi ilmu nahwu. Mengapa? Karena fungsinya sebagai penunjang dalam memahami disiplin keilmuan lainnya sehingga mampu memperoleh tujuan dengan pemahaman yang matang dan final.

Nilai lebih dan keunggulan yang ada pada Imam al-Qusyairi terletak pada bagaimana ia menemukan cara pandang baru dalam melihat ilmu nahwu. Bagaimana mungkin terma dasar kenahwuan seperti kalam, *mu'rab* dan *mabni* bisa dipertalikan dalam bingkai sufistik yang notabene ranah ilmu hakikat yang metafisik. Terma-terma dalam ilmu nahwu seperti *kalam*, *i'rab* dan *bina'*, *ma'rifah* dan *nakirah*, *isim mufrod*, *isim tatsniyyah* dan *jamak*, *fi'il-fi'il*, *mubtada'*, *khobar*, *fa'il*, *maf'ul*, dan lainnya lagi menjadi medium Imam al-Qusyairi dalam mengeksplorasi dimensi sufistik dari kerangka umum nahwu konvensional (eksoterik). Bicara perihal *nahwul qulub* (esoterik-sufistik) sama dengan bicara tentang suatu metode agar dapat mengucapkan perkataan yang terpuji

²⁶ Abul Qosim Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairi. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, tt. Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah hal 4-12.

berdasarkan hati (*al-Qashdu ila Hamid al-Qaul bi al-Qalb*). Sebagaimana perkataan ilmuwan Perancis Blaise Pascal, “Hati (*qalbu*) mempunyai logikanya sendiri yang sulit dipahami oleh akal.”

Nilai-nilai tasawuf dalam kajian ilmu Nahwu antara lain bisa dilihat dalam uraian berikut ini :

- a. Nahwu merupakan ilmu Bahasa Arab yang bertujuan untuk menulis dan mengucapkan kalimat dengan benar (*al-Qashdu ila shawab al-kalam*). Nahwu Qulub atau sebagian menyebut Nahwu Sufistik adalah suatu cara agar dapat mengucapkan perkataan terpuji berdasarkan hati (*al-Qashdu ila hamid al-Qaul bi al-Qalb*). Perkataan terpuji tersebut tidak lain merupakan dialog manusia dengan Allah (*al-Haqq*) melalui bahasa *kalbu*. Dengan cara memanggil Allah (*al-munaadaat*) dan merasakan kehadiran-Nya (*al-munaajaat*). *Munaadah* merupakan sifat seorang hamba Allah dengan selalu menyebut dan mengingat Allah swt sedangkan *munaajah* adalah sifat²⁷
- b. Nahwu membagi kata menjadi 3 macam yaitu Isim, Fiil dan Huruf. Isim dan Fiil memiliki ciri-ciri tertentu, sedangkan Huruf cirinya adalah tidak memiliki ciri-ciri. Huruf ini bisa bersanding dengan Isim dan Fiil, dan adakalanya hanya boleh di depan Isim tidak boleh di depan Fiil begitu juga sebaliknya. Dalam kajian Tasawuf, ulama menunjukkan bahwa dasar pijakan itu juga ada 3 macam, yaitu *Aqwaal* (ucapan), *Afaal* (tindakan/perbuatan), dan *Abmaal* (keadaan). *Aqwaal* berupa ilmu dan pengetahuan sebelum beramal.²⁸
- c. Dalam ilmu Nahwu, kata atau *kalimah* dalam Bahasa Arab terbagi menjadi *mu'rab* dan *mabni*. *I'rab* diartikan perubahan akhir kalimat yang disebabkan oleh faktor pengubah (*'amil*). Perubahannya bisa berarti tanda harakat, pemberian sukun dan pengurangan huruf. Dan kalimat yang mengalami perubahan di akhirnya disebut *mu'rab*. Sedang *bina'* adalah tetapnya bagian akhir kalimat; tidak mengalami perubahan baik tetapnya harakat dan sukun. Dan kalimat yang bagian akhirnya tetap dinamakan *mabni*.²⁹

²⁷ Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi. *Nahwu Al-Qulub*, 2005, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, hal 7.

²⁸ Ibid hal 40.

²⁹ Mushtofa Al-Gholayani. *Jaami' al-Durus al-Arobiyah*, 1993, Beirut, Maktabah Ashriyah, hal 18.

Nilai tasawuf dalam pembahasan ini menunjukkan bahwa puncak bahasa hati seorang sufi adalah saat mengalami proses “tawajud”, “wajd” dan “wujud”. *Tawajud* adalah tangga permulaan seorang sufi merendahkan diri di hadapan Allah dengan *wirid* dan ketaatan menjalankan syariat Allah swt atau yang lainnya. Setelah itu menapaki tingkat *wajd*, kondisi batin dimana ia merasakan kelezatan batin seperti cinta (*mahabbah*), cinta kepayangan (*isyq*) dan lainnya. Di sini eksistensi *al faqir* (sufi) telah disirnakkan. Kemudian adalah derajat *wujud* yang merupakan tujuan akhir sufi *wujud al-Haqq* (wujud Allah). Dalam tingkatan wujud ini eksistensi sufi telah hancur (*fana*).³⁰ Abu Ali Ad-Daqqaq, guru Al-Qusyairi mengatakan *tawajud* adalah awal, menjadikan tenggelamnya seorang hamba dan *wujud* adalah akhir, menjadikan hilangnya seorang hamba, sedangkan *wajd* adalah perantara antara awal dan akhir. Kalau digambarkan seperti orang yang melihar lautan (*tawajud*) kemudian dia masuk dan berenang di lautan itu (*wajd*) lalu dia tenggelam ditelan lautan itu (*wujud*).³¹

- d. Selanjutnya, bahasan *I'rob* terbagi menjadi 4 macam yaitu *Rofa'*, *Nasob'*, *Khofad'*/*Jar dan Jazm*.³² Nilai tasawwuf dalam pembahasan ini menjelaskan bahwa hati memiliki 4 keadaan. *Rofa'nya* hati yaitu keadaan yang lebih tinggi (dalam hati seorang sufi) dari kehidupan dunia merupakan sifat ulama zuhud adapun *nasob-nya* hati yaitu lapangnya jiwa terhadap ketentuan atau takdir yang menimpa diri dengan penuh tawakkal. Sedangkan *Khofad-nya* hati yaitu rasa rendah diri dalam ibadah dengan perasaan hina depan Dzat yang Maha Mulia dan Maha Agung sampai pada keadaan memberikan jiwa dan diri dalam jihad pada jalan Allah. Adapun *Jazm-nya* hati yaitu kepastian yang tetap dalam diri dan tenang di bawah aturan yang Haq yaitu adab syariah, dan memutus hubungan dengan keinginan yang hina dan rendah sehingga jiwa diam dan tenang dengan nama Allah dan karena Allah juga bersama Allah. Kondisi ini merupakan akhlak seorang mukmin dalam beribadah kepada Allah swt.³³
- e. Materi berikutnya dalam nahwu tentang pembagian Isim menjadi 2, yaitu Isim *ma'rifah* dan Isim *nakirah*. Pelajaran tasawuf dalam kajian ini menggambarkan

³⁰ Abul Qosim Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairi. *Ar-Risalah...*, hal 70

³¹ Ibid, hal 71

³² Mushtofa Al-Gholayani. *Jaami'....*, hal 18.

³³ Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi. *Nahwu Al-Qulub*, hal 9-10.

bahwa manusia juga ada dua macam, ada yang dikenal dan diakui kebaikannya (معروف), mereka diikuti dan yang ada yang dikenal karena keburukannya (منكر), mereka diinkari dan tidak diikuti.³⁴ Pemilik *ma'rifah* dan pemilik *nakirah* berbeda secara ilmu, keyakinan dan sikap amaliah keseharian. Dalam kajian ilmu Nahwu, isim *nakirah* bisa dirubah menjadi isim *ma'rifah* dengan cara menambahkan alif lam (...ال) diawal isim, tapi tidak berlaku sebaliknya pada isim *ma'rifah*. Isim *ma'rifah* sudah ditentukan dan sudah dikenal seperti misal *Dhomin*. maka *dhomin* tidak bisa dijadikan isim *nakirah* artinya tidak ada lagi derajat diatasnya ketika isim sudah menjadi isim *ma'rifah*. Nilai tasawuf dalam bahasan ini menunjukkan bahwa seorang hamba yang sudah pada derajat *irfan* (*ma'rifah*) maka tidak ada kedudukan lagi di atasnya. Ulama sufi mengatakan, “tidaklah bisa pulang orang yang pulang melainkan melalui jalan, adapun orang yang sampai maka tidak akan kembali (pulang)”.³⁵

- f. Isim *mufrod* ketika dirubah menjadi bentuk *mutsanna/tatsniyah* maka ditambah huruf *alif* dalam keadaan rofa' dan huruf *ya'* dalam keadaan nasob dan jar, kemudian ditambah huruf *nun* setelah huruf *alif* dan *ya'* tersebut, huruf *nun* *mutsanna* berharakat kasroh dan harkat dibuang ketika keadaan *idofah* (dalam bahasa Indonesia disebut suku kata). Contohnya, kata *muslim* (seorang muslim) bentuk *mutsannanya* adalah *muslimaani* (dua orang muslim). *Mufrod* artinya satu, satu bahasa arabnya *waahid* (واحد), pada kata *waahid* hanya ada bentuk isim *mufrod* dan tidak ada bentuk *mutsanna-nya*. Artinya tidak ada kata *waahidaani*. *Mutsanna* artinya dua, bahasa arabnya *itsnaani* (اثنان) atau *itsnaini* (اثنين). Pada kata *itsnaani* maka tidak ada bentuk *mufrodnya*, maksudnya tidak ada kata *itsn*. Dalam hal ini menegaskan ajaran tauhid dan keesaan Allah sebagai Tuhan yang Satu, bahwa pada dasarnya yang Esa dan Satu tidak ada yang lain dan mustahil berpasangan, begitu juga yang dua yang berpasangan, yaitu makhluk mustahil menjadi yang Satu, al-*Kholiq*. Sebagaimana ditegaskan Allah swt dalam al-Qur'an surah al-dzariyat ayat 49, “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat kebesaran Allah”.³⁶

³⁴ Ibid hal 42.

³⁵ Ibid hal 12.

³⁶ Ibid.

- g. Dalam ilmu Nahwu dijelaskan macam Jamak ada 2 yaitu Jamak Salim dan Jamak Taksir. Jamak salim adalah bentuk jamak yang tidak merusak bentuk mufrodnya, artinya bentuk mufrod selamat dari ada perubahan, sedangkan jamak taksir adalah bentuk jamak yang merusak bentuk mufrodnya. Untuk menambah pemahaman, marilah perhatikan contoh! Jamak salim, kata *muslimuuna* (مُسْلِمُونَ) artinya orang islam yang banyak dari bentuk mufrod *muslimun* (مُسْلِمٌ) artinya seorang muslim. Jamak salim menyelamatkan bentuk mufrod dari perubahan. Contoh jamak taksir, kutubun (كُتُبٌ) artinya buku-buku dari bentuk mufrod kitaabun (كِتَابٌ) artinya sebuah buku. Maka nampak perubahan dan pelafalan kedua kata. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa umat manusia ketika berkumpul dengan banyak orang dalam satu perkumpulan maka ada 2 bentuk juga. Yang pertama perkumpulan orang-orang yang selamat di dunia dan di akhirat, artinya orang-orang menjaga aturan syariat dalam kesendiriannya ataupun berkumpulnya. Dalam masyarakat islam disebut jamaah, dimana adab islami ditegakkan antar mereka. Yang kedua perkumpulan yang orang-orangnya tidak selamat yakni rusaknya adab karena tidak menjaga aturan syariat Islam, dalam hubungannya dengan dirinya, orang-orang sekitarnya dan lingkungan tempat tinggalnya.³⁷

Demikian sekelumit nilai-nilai tasawuf yang bisa dipaparkan dalam kajian ilmu Nahwu. Dan masih banyak khazanah tasawuf yang masih belum diuraikan, karena hampir pada setiap pembahasan Ilmu Nahwu ada nilai-nilai tasawuf yang menjadi pegangan bagi pengamal tasawuf. Al-Qusyairi adalah sufi atau pengamal tasawuf yang membuka rahasia dan hubungan Ilmu Allah swt. Ilmu Nahwu merupakan ilmu bahasa Arab, yang dengannya Al-Quran diturunkan agar orang-orang menjadi terbuka pikirannya. Al-Qusyairi sudah memulai, dan setelah beliau banyak bermunculan kitab-kitab yang menggarap interkoneksi dan integrasi antara kajian nahwu dan sufi. Salah satunya adalah *al-Futubat al-Qudusiyah fi Syarh al-Muqaddimah al-Ajurumiyah* karya Ibnu Ajibah. Kemudian ada lagi kitab *Maniyah al-Faqir al-Munjarid wa Sairah al-Murid al-Mutafarriid* karya Syaikh Abdul Qadir bin Ahmad al-Kuhany, tak lekang juga karangan kiai nusantara kita; Kiai Nur Iman Mlangi Yogyakarta, kitabnya *al-Sani al-Matalib*.

C. PENUTUP

³⁷ Ibid hal 13

Tauhid merupakan pondasi dalam kajian integrasi Ilmu. Ilmu yang diketahui manusia dalam berbagai disiplin dan pengkajiannya merupakan karunia yang diberikan Allah swt al-Aliim kepada yang dikehendaknya, sesuai dengan mujahadah orang yang mempelajarinya. Sehingga menjadi kesimpulan bahwa karena berasal dari sumber yang satu, maka ilmu-ilmu itu saling berkaitan dan berhubungan. Walaupun keterkaitan itu tentu tidak sama antara satu disiplin ilmu dengan yang lainnya.

Tauhid selain menjadi dasar dalam kajian ilmu, juga merupakan tujuan dari pengkajian ilmu yang dilakukan manusia. Orang yang meyakini bahwa Allah swt pemilik ilmu itu, maka semakin banyak ilmu yang dipegang, semakin dekatlah dia dengan pemilik ilmu itu. Artinya orang yang berilmu adalah orang yang berproses untuk mendekatkan diri kepada pemilik ilmu tersebut.

Orang yang paling dekat dengan Allah swt adalah mereka para ahli ilmu yaitu para ulama. Ilmu tasawuf yang merupakan disiplin kajian hati dan jernihnya hati (sufi) karena terhubung dengan Allah swt maka bisa membuka keterhubungan itu pada ilmu Allah yang lainnya. Sehingga pikiran dan hatinya tidak putus dengan pemilik ilmu, Allah swt penciptanya. Ilmu tasawuf merupakan rantai penghubung Al-Kholik dengan Makhluk, dan disebut Akhlak.

Ilmu Nahwu yang lahir dari pengkajian terhadap kalam Allah swt, Al-Quran merupakan disiplin yang membahas ilmu bahasa Al-Quran, atau disebut ilmu bahasa Arab. Dan dari kajian ini, ditemukan banyak sekali nilai-nilai tasawuf dalam pembahasan dan pengkajian ilmu Nahwu. Sehingga tauhid sebagai tujuan dari proses pengkajian ilmu bisa juga dicapai dengan pembahasan dalam ilmu bahasa Arab, ilmu Nahwu.

Tentunya, keterbatasan ada pada manusia dan kesempurnaan hanya milik Allah swt. Tidak bisa dibandingkan sempurna menurut manusia dan sempurna pada sisi Sang Pencipta. Oleh karenanya, ilmu tasawuf perlu dikaji lebih luas karena ilmu ini bisa menjadi penyeimbang dalam kajian lahiriyah, yang tampak, seperti disiplin ilmu yang dipelajari umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Halim Fathani. *Integrasi Ilmu: Perspektif Al-Ghazali dalam analisis Logika Fuzzy*, 2013, Malang, Genius Media
2. Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi. *Nahwu Al-Qulub*, 2005, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.
3. Abdullah Taslim. *Hakikat Tasawuf*, 2008, Maktabah Abu Salma.
4. Abdullah Taslim. *Hakikat Tasawuf*, 2008, Maktabah Abu Salma.
5. Abu Abdullah Muhammad ibn Malik, Alfiyah Ibn Malik fi AnNahwi wash Shorfi
6. Abul Qosim Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairi. *Ar-Risalab Al-Qusyairiyah*, tt. Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.
7. Anisa Listiana. *Menimbang Teologi Kaum Sufi menurut Al-Qusyairi*. Jurnal KALAM: jurnal studi Islam dan pemikiran Islam, Volume 7 Nomor 1, Juni 2013.
8. Asy-Syarif Ali bin Muhammad Al-Jurjani. *Kitab Al-Ta'riifaat*, 1988, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.
9. Husein Azis, Prof. *Dari Babasa ke Pemikiran, studi hubungan logika Babasa Arab dengan pengetahuan Islam*, Jurnal QUALITA AHSANA Vol. VIII, No. 2, Agustus 2006
10. Husni Thooyar. *Model-model integrasi ilmu dan upaya membangun landasan keilmuan Islam*. Publikasi <https://www.academia.edu/1599035/>
11. Imam Al-Haromain Al-Juwaini. *Matn Al-Waroqot*, 1996, Riyadh, Dar Al-Somi'iy.
12. Imam Baihaqi, *Manaaqib Asy-Syafi'i*, Maktabah Syamilah
13. Isma'il Razi al-Faruqi. *Al-Taubid: Its Implications for Thought and Life*, 1992, Virginia-USA, The International Institute of Islamic Thought.
14. Kholili Hasib. *Pro Kontra tentang Ilmu Tasawuf*, 2016. Sumber <http://inpasonline.com>
15. Majdudin Muhammad bin Ya'qub al-Fayruz Abad. *Al-Qomus al-Muhit*, 1983. Jilid V. Beirut: Dar al-Fikr.
16. Muhammad bin Abi Bakr 'Abd al-Qadir al-Razi. *Mukhtar al-Shabbah*, 1992. Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
17. Mushtofa Al-Gholayani. *Jaami' al-Durus al-Arobiyah*, 1993, Beirut, Maktabah Ashriyah.
18. Nasim Butt. *Sains dan Masyarakat Islam*, 1996, Bandung, Pustaka Hidayah

19. Nur Hasan. *Imam Al-Qusyairi, sufi yang prihatin terhadap penyimpangan tasawuf*, 2013.
Publikasi <http://alif.id>
20. Seyyed Hossein Nasr. *Science and Civilization in Islam*, 1970, New York, New American Library
21. Syaikhul Islam Muhyiddin Abu Zakaria An-Nawawi. *Riyaadu Ash-Sholihin min Kalaami Sayyidi al-Mursalin*, tt, Surabaya, Maktabah Dar al-Jawahir.
22. Syeikh Hasyim 'Asy'ari. *al-Duror al-Muntastiro fi Masa'il al-Tis'u al-'Asyara*, Jombang, Maktabah Turots. Hal 6.
23. Usman Hassan. *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, 2003, The Association of Muslim Scientists and Engineers.
24. Yahya bin Nuruddin Al-Imrithi. *Al-Durotu Al-Bahiyah Nazm al-Ajurumiyah*, tt. Surabaya, An-Nabhan.